

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren yaitu sebuah asrama pendidikan Islam tradisional yang menyediakan asrama bagi siswa, dimana mereka tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang dikenal sebagai kiai.¹ Dhofier juga mengatakan bahwasanya pesantren didefinisikan sebagai institusi pendidikan Islam yang berasal dari Indonesia, merupakan warisan budaya yang senantiasa berkembang. Diawal millennium ketiga pesantren muncul sebagai salah satu fondasi penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.² Sedangkan menurut Martin terdapat paradoks pada tradisi pesantren, yang mana pesantren memiliki akar kuat di tanah Indonesia. Pesantren bisa dilihat seperti institusi yang khas bagi Indonesia. Walaupun merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren memiliki beberapa perbedaan dibandingkan pada sekolah tradisional Islam lainnya.³ Di penghujung abad ke-19 pesantren disebut sebagai ekstrapolasi. Pesantren bukanlah pendidikan Islam yang tunggal, tetapi merupakan tradisi yang berkembang sebagai salah satu dari berbagai mazhab Islam di Indonesia saat ini.⁴

Pada tahun 1970 hingga 1998, pendidikan pesantren dikategorikan kelompok yang terdiri atas dua jenis yaitu: *salafi* dan *khalafi*. *Pertama*,

¹ Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren", (Jakarta:LP3ES,2011),Hal,79

² *Ibid*

³ Martin van Bruinessen, "Khab Kuning Pesantren dan terakat Tradisi-tradisi islam di Indonesia", (Bandung, mirzan,1994) hal 17

⁴ *Ibid*

pesantren klasik (*salafi*) merupakan lembaga yang hanya mengajarkan karya-karya klasik Islam, namun sistem pendidikan madrasah yang diimplementasikan bertujuan untuk memfasilitasi sistem pengajian sorogan. Menurut Dhofier, pesantren salafi tidak memperkenalkan sekolah formal dan hanya fokus pada kegiatan pesantren. *Kedua*, pesantren moderen (*khalafi*) adalah lembaga yang mendirikan sekolah formal dan madrasah. Namun ketika pembelajaran di madrasah berlangsung, pesantren modern jarang menggunakan kitab-kitab Islam klasik dalam mata pelajarannya. Hal ini disebabkan karena jumlah guru mengajar kitab-kitab Islam klasik tidak mencukupi dibandingkan kebutuhan.⁵

Pondok pesantren fokus pada pendidikan agama karena pendidikan agama karena aspek ini sangat penting dalam membentuk nilai-nilai yang menghubungkan antara manusia dengan tuhan, antar sesama manusia, dengan alam, serta merta pada diri sendiri. Dengan demikian, pondok pesantren mampu menjamin keselaraan, keseimbangan, dan kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Peran kiai dalam membangun sosial terhadap masyarakat dapat dilihat melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas dalam hal pendidikan, dakwah, memberikan nasehat juga kepemimpinannya dalam keagamaan dan kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal tersebut seperti yang telah dilakukan oleh KH. Imam Muhadi dalam perannya mendirikan Pondok

⁵ Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren", (Jakarta:LP3ES,2011),Hal,75-76

⁶ Ahmad Adaby Darban, "ULAMA JAWA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH," *Humaniora* 16, no. 1 (2004): 27–34.

Pesantren (ponpes) Manba'ul 'Adhim pada tahun 1955 di Desa Bagbogo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk.⁷

Ponpes Manba'ul 'Adhim pada mulanya digunakan santri sebagai tempat untuk mengabdikan, dalam artian hanya mengikuti pengajian pondok yang didalamnya mengkaji berbagai ilmu agama, diantaranya fiqih, tasawuf, *kanuragan*, dan juga tarekat. KH. Imam Muhadi mulai membangun asrama pondok pada tahun 1960 dengan nama Sumber Agung, pada tahun 1966 nama pondok diganti dengan bahasa Arab menjadi Manba'ul 'Adhim, pada mulanya KH. Imam Muhadi mengajarkan pengajian pada beberapa murid di musala, adapun pengajarannya berupa kitab dan ilmu *kanuragan*, dengan bertambahnya jumlah santri sehingga pada 1963 mendirikan masjid, setahun kemudian tepatnya pada tahun 1964 masjid selesai dibangun. Pada tahun 1965 ketika adanya pemberontakan PKI masjid Ponpes Manba'ul 'Adhim yang baru dibangun hampir dibakar oleh PKI, namun upaya tersebut berhasil digagalkan, sehingga dari keberhasilan tersebut menjaga keberlangsungan ponpes digunakan sampai sekarang.⁸

Ponpes Mamba'ul Adhim yang didirikan oleh KH. Imam Muhadi merupakan pondok yang masih berkiblat pada sistem pendidikan salaf yaitu dengan pendidikan yang masih menggunakan cara-cara lama tanpa terkontaminasi dengan sistem pendidikan modern.⁹ Pada awal berdirinya

⁷ Wawancara pribadi dengan Kiai Ali Barqul Abid (pengasuh Pondok) umur 52 tahun, Nganjuk 27 Oktober 2023.

⁸ K. Ali Barqul 'Abid, "Kisah Abah KH Imam Muhadi.Pdf," n.d. Ponpes Manba'ul 'Adhim 2013.

⁹ Wawancara pribadi dengan Kiai Ali Barqul Abid (pengasuh Pondok) umur 52 tahun, Nganjuk 27 Oktober 2023

ponpes KH. Imam Muhadi mengajarkan pendidikan kitab (salafiyah), hingga pada tahun 1961 ponpes mendirikan perguruan pencak silat dan ilmu *kanuragan* (kebatinan) bernama Tego Pati/ Manusia Baja yang mana perguruan silat ini masih dibawah pengawasan KH. Imam Muhadiyang membuat jumlah santri setiap tahunnya semakin bertambah. Pada tahun 2000 pembelajaran ilmu kanuragan digantikan dengan ilmu bela diri sebagai kegiatan aktif ekstra bagi para santri.¹⁰

Selain salaf dan kanuragan, Ponpes Manba'ul 'Adhim juga juga merupakan ponpes tarekat yang mana mursyidnya adalah K.H Imam Muhadi. Selain berperan sebagai pemimpin pesantren KH. Imam Muhadijuga sebagai mursyid *Tarekat Qodariyah Wa Naqsabandiyah* pada tahun 1982 di ponpes dan kalangan masyarakat umum, dengan begitu maka peran KH. Imam Muhadi dapat dikenal oleh masyarakat lebih luas dan menjadikan pesantren semakin berkembang pada kalangan masyarakat.¹¹

Setiap ponpes tentunya memiliki suatu keunikan tersendiri, seperti halnya pada Ponpes Manba'ul 'Adhim Nganjuk, yang mengembangkan pesantren dengan menggunakan ilmu *kanuragan* dan tarekat, sehingga masyarakat merespon dengan baik akan hal kebatian tersebut. Masyarakat Bagbogo Nganjuk mengakui bahwasanya memang adanya ilmu *kanuragan* yang dipelajari secara mendalam pada awal mulanya berdirinya pesantren. Ilmu *kanuragan* tersebut digunakan untuk membentengi dari penyerangan

¹⁰ K. Ali Barqul 'Abid, "Kisah Abah KH Imam Muhadi.Pdf." Ponpes Manba'ul 'Adhim 2013

¹¹ Wawancara pribadi dengan ketua pondok, sdr Lutful Khofiyil Habib, 21 Oktober 2023.

pemberotakan PKI pada tokoh-tokoh penyebaran Islam di wilayah Nganjuk, yang mana KH. Imam Muhadi termasuk kiai yang menjadi sasaran para pemberontak PKI pada masa tersebut.¹²

Pada tahun 1979 KH. Imam Muhadi membangun Madrasah Ibtidaiyah, bangunan madrasah dulunya merupakan rumah yang ditempati KH. Imam Muhadi sebelum pindah di utara masjid pondok. Namun Madrasah Ibtidaiyah tersebut hanya berhasil berjalan selama empat hingga lima tahun, yang berakhir pada tahun 1981. Alasan adanya madrasah berdiri agar pondok yang sudah ada tidak berhenti begitu saja. Namun, Madrasah Ibtidaiyah tidak berjalan dikarenakan para guru yang mengajar lebih memilih mengikuti kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemdikbud) dari pada yayasan yang tersedia di Manba'ul 'Adhim. dengan ketidak berjalannya madrasah tersebut sehingga bangunan madrasah dialih fungsikan menjadi tempat untuk mengaji para santri.¹³

Seni pertunjukan rakyat tentunya sangat beragam, secara umum, kesenian berkembang secara turun-temurun dan berkaitan erat dengan aspek keagamaan. Dalam perkembangannya kesenian tersebut dipengaruhi oleh agama Islam serta agama-agama lainnya.¹⁴ Tradisi pesantren sangatlah berhati-hati terhadap sinkretisme, dengan demikian selalu memperbarui kembali melalui sumbernya sendiri.¹⁵ Kesenian khas yang berada di Ponpes Manba'ul

¹² K. Ali Barqul 'Abid, "Kisah Abah KH Imam Muhadi.Pdf." Ponpes Manba'ul 'Adhim 2013.

¹³ Wawancara pribadi dengan Bpk Suparno, (sebagai alumni) umur 70 tahun, Nganjuk 22 Juni 2024

¹⁴ Kiki Muhamad Hakiki, "DEBUS BANTEN: Pergeseran Otentisitas Dan Negosiasi Islam-Budaya Lokal," *Kalam* 7, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.163>.

¹⁵ Martin van Bruinessen, "Khab Kuning Pesantren dan terakat Tradisi-tradisi islam di Indonesia", (Bandung, mirzan,1994) hal 18

‘Adhim ialah adanya ilmu kanuragan yang berasal dari permainan pencak silat yang mayoritas para santri mengikuti kegiatan tersebut untuk kebutuhan pada masa awal berdirinya pesantren sebagai benteng Ponpes Manba’ul ‘Adhim. Namun, dengan berkembangnya zaman pembelajaran ilmu kanuragan melalui pencak silat ditiadakan dan diganti dengan pembelajaran pencak silat saja yang bertujuan untuk olahraga para santri.¹⁶

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam skripsi yang berjudul Perkembangan Pondok Pesantren Manba’ul ‘Adhim Di Nganjuk 1955-2002, sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana sejarah awal berdirinya Ponpes Manba’ul ‘Adhim di Desa Bagbogo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk? Pada bagian ini diperlukan informasi terkait sejarah awal berdirinya pondok pesantren berhasil didirikan pada tahun 1955M dan peran kiai dari Ponpes Manba’ul ‘Adhim sebagai pesantren yang masyhur di Nganjuk.

Kedua bagaimana perkembangan Pesantren Manba’ul ‘Adhim yang didirikan oleh KH. Imam Muhadi? pada bagian ini membahas terkait metode yang digunakan KH. Imam Muhadi dalam pengembangan pendidikannya yang ada di pondok pesantren menggunakan metode *salafiyah*, selain salafnya Ponpes Manba’ul ‘Adhim ini mengkaji berbagai ilmu agama dalam pengajarannya terhadap santri.

¹⁶ Wawancara pribadi dengan Kiai Ali Barqul Abid(pengasuh Pondok)umur 52 tahun, Nganjuk 27 Oktober 2023

Ketiga bagaimana sinkretisme terhadap ilmu *kanuragan* yang dipelajari secara mendalam pada awal berdirinya pesantren? Pada bagian ini akan membahas terkait bagaimana sinkretisme ilmu kanuragan dari kaca mata masyarakat dan santri, tentunya terdapat alasan mengapa KH. Imam Muhadi mengajarkan ilmu kebatinan pada santri di Pondok Manba'ul 'Adhim, sebagaimana kepercayaan yang dipelajari tentang ilmu kebatinan dari segi pesantren yang diakulturasikan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi, tujuan peneliitian dari Perkembangan Pondok Pesantren Manba'ul 'Adhim Di Nganjuk 1955-2002 dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, menggali informasi terkait bagaimana sejarah berdirinya dan peran KH. Imam Muhadi sebagai pendiri pesantren, mulai awal mendirikan pesantren hingga sampai wafatnya. Penelitian ini dibatasi sejak tahun 1955-2002. Diambil pada tahun 1955 sebab pada tahun tersenut KH. Imam Muhadi mulai melakukan penyebaran agama lelalui pengajian untuk mendirikan pesantren, sedangkan pada tahun 2002 sebagai batas akhir KH. Imam Muhadi berperan sebagai pemimpin dan mulai mengikut sertakan putranya dalam memimpin pesantren.

Kedua, bagaimana perkembangan pesantren yang semakin bertambahnya jumlah santri melalui metode kitab, tarekat dan juga *kanuragan* yang digantikan dengan ilmu beladiri. Selain kanuragan Ponpes Manba'ul 'Adhim juga sebagai pondok tarekat. *Ketiga*, sinkretisme dari ilmu kebatinan yang diajarkan pada masa awal berdirinya pesantren, melalui pola pikir KH.

Imam Muhadi dalam segi Islam, budaya, tentang bagaimana respon santri dan masyarakat mengenai ilmu kebatinan yang ada.

D. Metode Penelitian

Skripsi yang berjudul Perkembangan Pondok Pesantren Manba'ul 'Adhim Di Nganjuk Tahun 1955-2002 menggunakan pendekatan historis. Penggunaan pendekatan historis pada kajian Islam bertujuan untuk mengenal, memahami, dan menganalisis secara mendalam terkait aspek-aspek yang bersangkutan dengan agama Islam, baik yang bersangkutan dengan ajaran, sejarah, walaupun dalam praktik kehidupan setiap hari, sejauh sejarahnya. Pendekatan historis sebagai metodologi untuk menyatakan kebenaran objek kejadian.¹⁷ Kemudian penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis, bertujuan untuk mendukung proses penelitian dengan cara yang efektif dalam proses heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan pada pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode dalam penelitian sejarah terbagi empat tahapan.¹⁸ Sebelum memasuki empat tahapan metode penelitian sejarah, langkah sebelumnya yang dilakukan adalah pemilihan topik, bagi penelitian sejarah pemilihan topik penelitian merupakan penentu arah dan fokus pada penelitian yang dilakukan.

¹⁷ Sri Haryanto, "Pendekatan Historis Dalam Studi Islam," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17, no. 1 (2017): 127–35, <https://doi.org/10.32699/mq.v17i1.927>.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: tiara wacana, 2013), hal. 69. Wasino, dan Hartatik, Endah Sri, *Metode Penelitian Sejarah : Dari Riset Hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), hal.11.

Langkah awal yang dilakukan peneliti heuristik atau pengumpulan sumber bukti-bukti sejarah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian sejarah. Dalam penerapannya heuristik dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sekunder. Data primer adalah data yang digabungkan langsung dari sumbernya.¹⁹ Data primer yang diperoleh melalui wawancara secara mendalam dengan pihak terkait, dalam hal ini yaitu dengan informan K. Ali Barqul Abid sebagai pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul 'Adhim Nganjuk saat ini yang juga merupakan sebagai putra pendiri pesantren. Sumber primer yang lain yaitu arsip berupa buku Induk santri tahun 1994, buku karya pesantren tentang kisah KH. Imam Muhadi dan dokumentasi foto silsilah Tarekat K.H Imam Muhadi. Data skunder adalah seluruh informasi yang didapatkan secara tidak disengaja dari objek yang sedang digali.²⁰ Adapun sumber data skunder dalam penelitian berupa bangunan yang masih utuh sampai saat ini. Sumber penunjang dari penelitian ini menggunakan kajian pustaka dari beberapa literatur berupa jurnal ilmiah dan buku penunjang lain yang relevan dengan topik penelitian seperti jurnal yang memiliki kesamaan dalam pembahasan dengan objek penelitian, wawancara kepada masyarakat yang hidup pada masa KH. Imam Muhadi seperti K. Barqul Abid (52 tahun, sebagai pengasuh pondok), Bapak Jamhari (72 tahun, sebagai santri alumni),

¹⁹ Wasino, dan Hartatik, Endah Sri, *Metode Penelitian Sejarah : Dari Riset Hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018)

Saragih, Bungaran. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

²⁰ Saragih, Bungaran. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Bapak Moh. Multazam Thohir (56 tahun, sebagai menantu sekaligus santri alumni), Bapak Suparno (70 tahun, sebagai santri alumni).

Tahapan selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber dengan menguji keaslian, orisinalitas, kepalsuan dan relevansi beberapa sumber arsip dokumen yang telah diperoleh untuk mendapatkan keabsahan sumber. Kritik sumber meliputi kritik sumber eksternal dan internal. Kritik sumber eksternal berupaya menemukan kemurnian isi.²¹ Pada tahap kritik eksternal ini melakukan identifikasi kebenaran narasumber sebagai saksi sejarah, dan pada proses kritik internal, mencari kesamaan pernyataan antara narasumber satu dengan narasumber lainnya tentang adanya peranan yang dibawa KH. Imam Muhadi dalam mendirikan pesantren, sehingga data yang diperoleh valid adanya. Seperti halnya dalam mengungkapkan sejarah berdirinya Ponpes Manba'ul 'Adhim antara narasumber K. Ali Barqul Abid dan Bapak Jamhari dengan buku karangan pondok yang berjudul "Kisah Abah KH. Imam Muhadi" pada tahun 2013 dan buku induk santri tahun 1994-2002.

Setelah melalui tahapan heuristik dan kritik sumber, tahapan selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran data yang sudah dikritik untuk disusun menjadi fakta-fakta sejarah yang saling berhubungan. Dari fakta tersebut selanjutnya ditarik kesimpulan dan disusun secara kronologis serta memberikan gambaran mengenai keadaan yang ada. Tahap intepretasi terdapat dua bagian, yaitu analisis (penguraian data) dan sintesis

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: tiara wacana, 2013) hal.69.

(penggabungan data). Peneliti menginterpretasikan fakta-fakta sejarah dengan cara mengurai atau menggabungkan fakta-fakta tersebut untuk membentuk sebuah narasi sejarah yang menarik.²² Sehingga diharapkan mampu menjadi tulisan yang menjelaskan secara rinci mengenai sejarah dan perkembangan mulai berdirinya Pondok Pesantren Manba'ul 'Adhim Nganjuk. Fakta-fakta tersebut nantinya menjadi suatu gambaran terkait Ponpes Manba'ul 'Adhim yang terjadi pada awal mula adanya pesantren tersebut tahun 1955-2002.

Tahapan terakhir yaitu historiografi, dimana penulisan dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Historiografi adalah penyusunan sejarah.²³ Historiografi adalah suatu deskripsi tentang masyarakat, kondisi, ide, dan lembaga-lembaga masa lalu dalam konteks penelitian sejarah. Pada tahapan ini, penulisan sejarah dilakukan secara kronologis, logis, dan sistematis. Pada tahapan ini dituliskan hasil dari penafsiran berdasarkan kejadian yang telah diperoleh dari sumber data primer wawancara dengan informan, serta sumber data sekunder dalam penelitian, yang berhubungan dengan penulisan penelitian yang berjudul Perkembangan Pondok Pesantren Manba'ul Adhim 1955-2002. Paparan hasil dari penelitian ini disajikan secara kronologis yang diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat.

Batasan masalah dalam memilih lokasi penelitian, peneliti memilih Pondok Pesantren Manba'ul 'Adhim yang terletak di Desa Bagbogo, Kecamatan Tanjung Anom, Kabupaten Ngajuk. Alasan memilih Pondok

²² *Ibid*

²³ *Ibid.*

Pesantren Manba'ul 'Adhim sebagai tempat penelitian karena Manba'ul 'Adhim merupakan tempat dimana KH. Imam Muhadi mengabdikan dirinya dalam mengajarkan ilmu agama Islam. Dalam mengkaji penelitian ini, dari sekian penelitian terdahulu, peneliti menarik benang merah dimana sejarah dan perkembangan yang ada di Ponpes Manba'ul 'Adhim belum ditemukan atau belum diteliti, peneliti mengambil batasan waktu pada tahun 1955 karena awal dari Pondok Pesantren Manba'ul 'Adhim bermula ada melalui kegiatan pengajian kecil, adapun batas akhir penulisan penelitian pada tahun 2002 karena dalam penelitian ini KH. Imam muhadi terakhir berperan sebagai pengasuh. Peneliti fokus pada sejarah dan perkembangan pesantren, pada mulanya awal perkembangan pesantren karena adanya ilmu *kanuragan* yang dipelajari hanya pada masa awal berdirinya pesantren, dengan berjalannya waktu pada tahun 2000 pesantren mendirikan perguruan pencak silat yang menggantikan ilmu kebatinan.